

# **Modul Bimbingan Konseling Anti Squad Untuk Menegaskan Sikap Anti Kekerasan Seksual dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

**Ryan Hidayar Rafiola, Mudafiatun Isriyah, Hastiani, Fendahapsari Singgih Sendayu**

Universitas Negeri Gorontalo  
Universitas PGRI Argopuro Jember  
IKIP PGRI Pontianak  
Universiats Palangka Raya

*ryanhidayat@ung.ac.id, ieiezcla@mail.unipar.ac.id, hastiani@ikippgriptk.ac.id,  
fendahapsari@fkip.upr.ac.id*

## **ABSTRAK**

Fenomena kekerasan seksual pada remaja awal jenjang sekolah menengah pertama juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan remaja tentang seksualitas, kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah, serta budaya patriarki yang memandang rendah dan menguatkan perempuan. perilaku kekerasan. Hasil penyebaran angket kepada siswa SMP dan guru BK di Kalimantan Tengah, Pontianak, Gorontalo dan Jawa Timur menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada remaja awal tingkat SMP masih perlu ditingkatkan. . Oleh karena itu, perlu adanya upaya komprehensif untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat sekolah menengah pertama agar tercipta kehidupan yang aman, adil dan bermartabat bagi semua kelompok, termasuk remaja. Fakta menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja merupakan masalah yang sangat serius dan berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental remaja. Selain itu, gender dan kesetaraan gender juga menjadi isu yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan remaja sehari-hari. Modul BK “Pasukan Anti-KS” bertujuan untuk menekankan sikap anti kekerasan seksual dan kesetaraan gender di kalangan siswa SMP. Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan seksual dan dampaknya, menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk kekerasan seksual, dan mendorong kesetaraan gender di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan Modul BK “Pasukan Anti-KS” bagi remaja awal tingkat sekolah menengah pertama untuk memastikan remaja mendapatkan pendidikan dan dukungan yang tepat untuk mencegah kekerasan seksual dan mencapai tujuan pembangunan. berkelanjutan nomor 5. Modul ini juga dapat membantu mengurangi risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

**Kata Kunci: Modul BK, Penekanan Anti Kekerasan Seksual, Kesetaraan Gender**

## A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP adalah fenomena yang sering terjadi dan memprihatinkan. Survei nasional tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 10,9% remaja perempuan di usia 15-19 tahun mengalami kekerasan seksual, dengan mayoritas kasus terjadi di usia 15-16 tahun (RI, 2021).

Remaja awal adalah usia di mana anak-anak mulai memasuki masa pubertas dan mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja sering mengalami tekanan emosional, kurangnya dukungan sosial, dan pergaulan bebas yang membuat mereka rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual (Santrock, 2018).

Kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemaksaan hubungan seksual, pelecehan verbal, pelecehan fisik, atau pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan. Korban kekerasan seksual pada remaja awal seringkali mengalami trauma yang cukup berat dan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka (Bonneville, 2005).

Fenomena kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan remaja tentang seksualitas, kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah, serta budaya patriarki yang memandang rendah perempuan dan memperkuat perilaku kekerasan.

Hasil penyebaran angket untuk siswa SMP dan guru BK di Kalimantan Tengah, Pontianak, Gorontalo dan Jawa Timur menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang komprehensif untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP agar terwujudnya kehidupan yang aman, adil, dan bermartabat bagi semua kalangan, termasuk remaja.

Fakta menunjukkan kekerasan seksual pada remaja adalah masalah yang sangat serius dan mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental remaja. Selain itu, gender dan kesetaraan gender juga merupakan isu yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari remaja. Modul BK "Anti-KS Squad" bertujuan untuk menegaskan sikap anti kekerasan seksual dan kesetaraan gender pada siswa SMP.

Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kekerasan seksual dan dampaknya, menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk kekerasan seksual, serta mempromosikan kesetaraan gender di kalangan siswa (Haquemburge, 2007).

Oleh karena itu, dibutuhkan Modul BK "Anti-KS Squad pada remaja awal di tingkat SMP untuk memastikan bahwa remaja menerima pendidikan dan dukungan yang tepat untuk mencegah kekerasan seksual dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan nomor 5.

Modul ini juga dapat membantu mengurangi risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

Beberapa kesenjangan dari permasalahan kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP antara lain: 1) kurangnya perhatian dan dukungan dari pihak sekolah dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja.

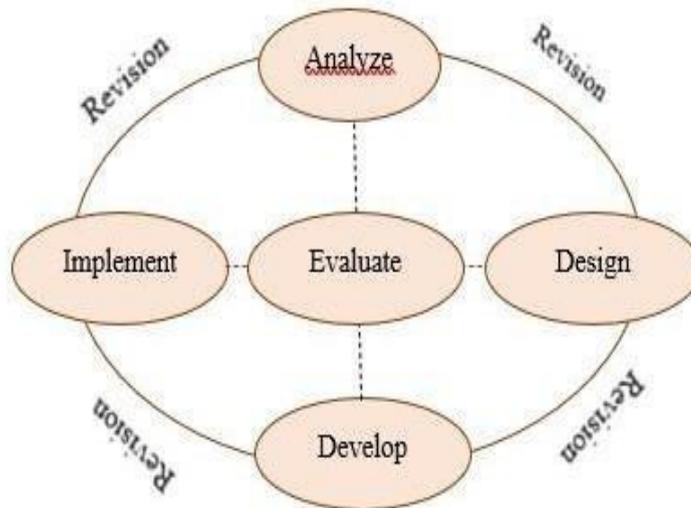
Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan remaja tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, 2) masih adanya pandangan masyarakat yang cenderung membenarkan perilaku kekerasan seksual dan meremehkan .

Selain itu juga dapat menyebabkan remaja menjadi rentan mengalami kekerasan seksual karena tidak mendapat dukungan dan perlindungan dari lingkungan sekitarnya, 3) keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja.

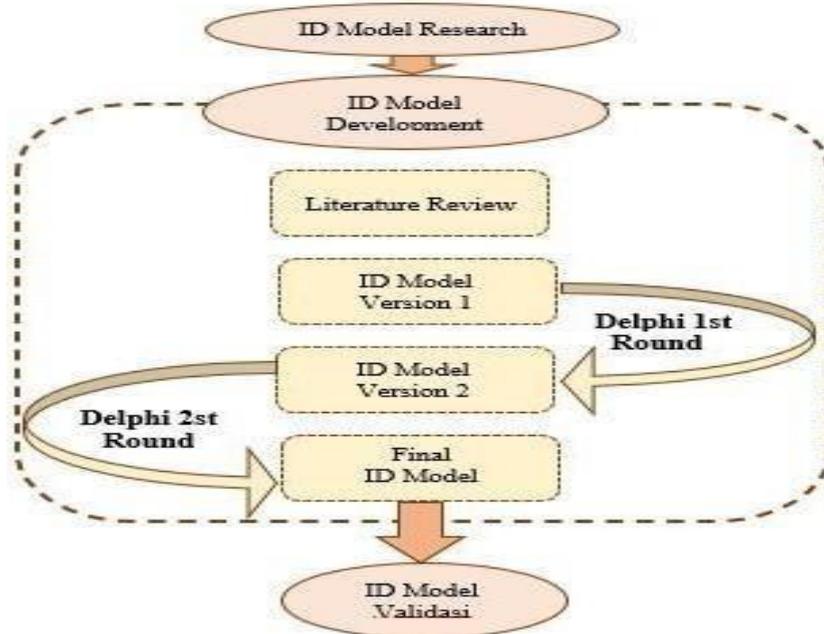
## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R & D) dengan langkah- langkah pengembangan menggunakan rancangan pengembangan model ADDIE. Model ADDIE terdiri dari lima tahap, yaitu: tahap analisis (analysis), tahap perancangan (design), tahap pengembangan dan produksi (develop), tahap penerapan (implementation), dan tahap evaluasi (evaluation).

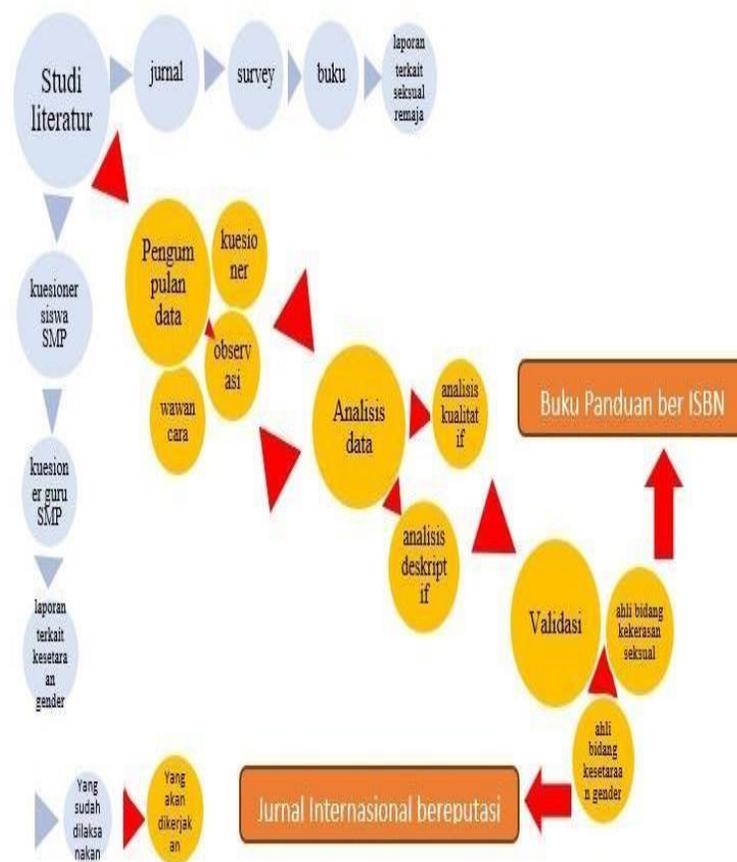
Rancangan penelitian pengembangan seperti pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5: Elemen Inti Desain berbasis Model ADDIE (M. Isriyah and B. B. Lasan, 2022)



Gambar 6: Langkah model ADDIE yang digunakan untuk pengembangan panduan pencegahan kekerasan seksual remaja awal

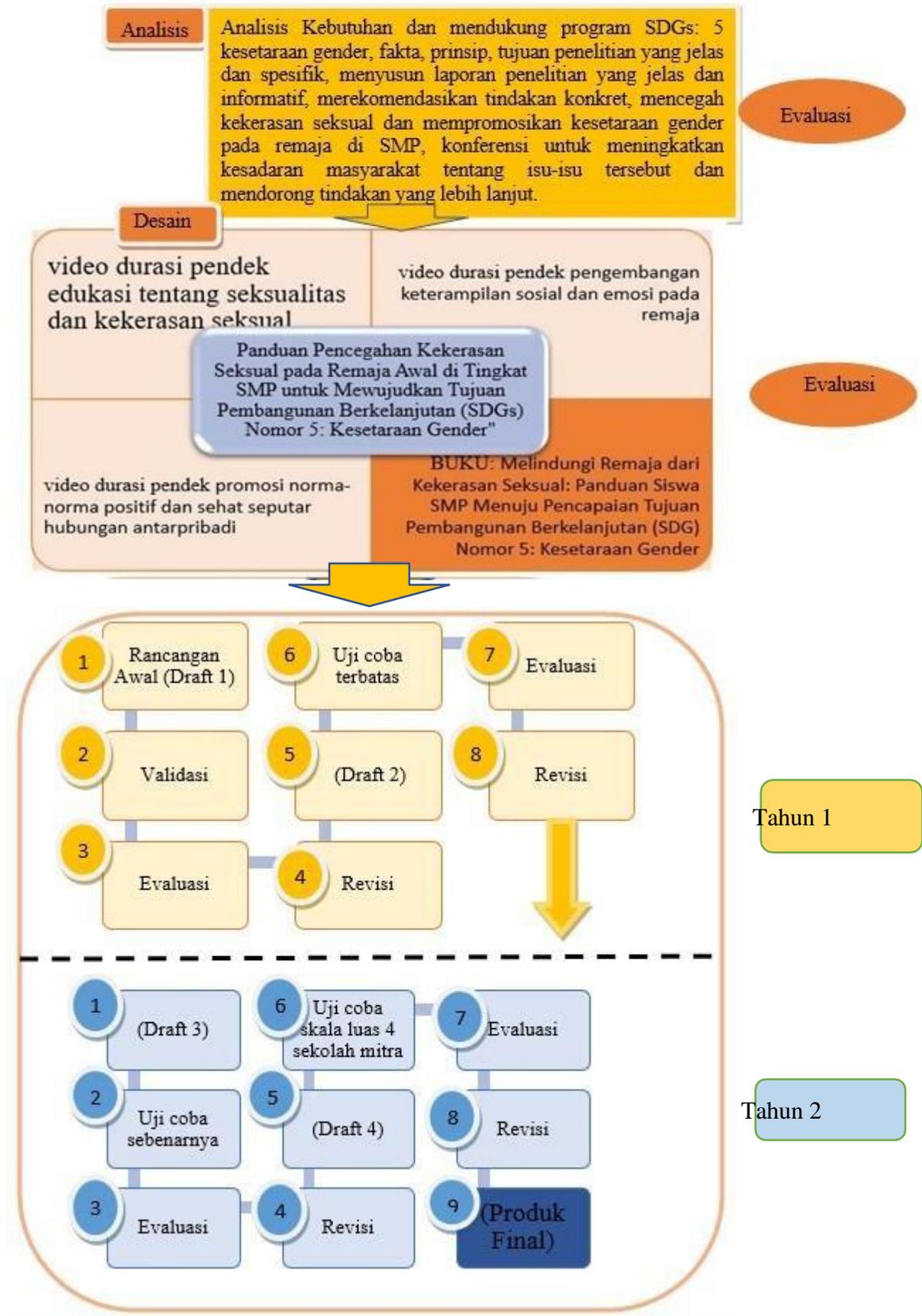


Gambar 7: Gambaran penelitian panduan pencegahan kekerasan seksual pada remaja awal

Pengembangan panduan pencegahan kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP sangat penting dalam upaya meminimalkan risiko kekerasan seksual yang dialami oleh remaja. Pendekatan holistik dan partisipatif dalam pengembangan panduan dapat membantu remaja memahami konsep persetujuan, mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, dan mengambil tindakan preventif yang tepat. Dukungan dari para pengajar dan orang tua juga diperlukan untuk membantu remaja dalam menghadapi risiko kekerasan seksual.

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer atau sumber pertama dari hasil observasi dan wawancara serta sumber sekunder atau sumber kedua yang diperoleh dari artikel jurnal, studi kepustakaan, dokumentasi, koran, arsip tulisan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Analisis data dilakukan dengan proses reduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, serta proses verifikasi. Hasil dari analisis data tersebut dijadikan sebuah bahan pembahasan dalam penelitian, untuk selanjutnya disusun dalam bentuk kalimat secara sistematis menggunakan teknik kualitatif deskriptif (Isroani, 2022).

Metode Penelitian yang diusulkan dapat digambarkan pada diagram alir sebagai berikut:



Gambar 8: Diagram alir penelitian

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan hak bagi setiap orang dari berbagai golongan

baik golongan kelas atas, kelas menengah maupun kelas bawah tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan gender dalam setiap bidang kehidupan di hidupnya. Termasuk dalam bidang pendidikan. Perempuan dan pendidikan merupakan dua frasa yang sarat akan nilai perjuangan. Kultur sosial di masyarakat masih banyak yang menempatkan perempuan sebagai *second class*. Artinya, perempuan masih berada di bawah laki-laki dalam posisi sosial di masyarakat (Lindawati & Chintanawati, 2021).

Gender sendiri dapat diartikan sebagai sebuah peran, fungsi, dan tanggung jawab yang diemban oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan dari konstruksi masyarakat setempat dan tidak berasal dari Tuhan atau bersifat kodrati. Sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis yang artinya bersifat kodrati atau berasal dari Tuhan.

Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir, sehingga implementasinya di lapangan dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat atau wilayah, waktu, cultural, status sosial, pemahaman religi, ideologi negara, politik, hukum dan ekonomi (Alifiulahtim Utaminingsih, 2017:5).

Gender merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender.

Gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan (Juditha, 2015:2). Sedangkan menurut Hingu (2016:43) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi

## **2. Kekerasan Seksual**

Kasus kekerasan seksual semakin marak akhir-akhir ini, data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia meningkat terus setiap tahunnya. Hal ini membuktikan masih lemahnya perlindungan hukum dalam kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia.

Peraturan hukum terkait kekerasan seksual sebenarnya sudah ada, namun secara substansi ternyata masih memiliki banyak kekurangan sehingga dianggap belum bisa menanggulangi kekerasan seksual selama ini. Dalam kajian ini menganalisis persoalan bagaimana seharusnya pemerintah mengambil langkah-

langkah kebijakan dalam menanggulangi kekerasan seksual di Indonesia. Dalam pembahasan dipahami bahwa selama ini pemerintah memang telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi kekerasan seksual, baik secara penal maupun non penal, namun dalam kenyataannya masih belum efektif.

Di antaranya bahwa pemerintah perlu melakukan kebijakan kriminalisasi terhadap bentuk-bentuk baru kekerasan seksual baik melalui Revisi Kitab Undang-undang Hukum Pidana atau dalam Rancangan Undang-Undang Kekerasan Seksual.

Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan upaya nonpenal melalui kegiatan seperti penyantunan dan pendidikan sosial, penggarapan kesehatan jiwa masyarakat melalui pendidikan moral dan agama. pengawasan oleh polisi dan aparat keamanan di tempat-tempat yang rawan kejahatan seksual seperti dipabrik dan sekolahan.

Banyak remaja yang tidak memiliki akses internet atau informasi yang memadai untuk membantu mereka memahami dan mengatasi masalah kekerasan seksual, 4) adanya stigma dan rasa malu yang seringkali dialami korban kekerasan seksual, yang membuat mereka enggan untuk melaporkan atau mencari bantuan (Frans, 2022).

Hal ini dapat membuat mereka tidak mendapatkan bantuan dan dukungan yang tepat dalam mengatasi trauma dan dampak negatif dari kekerasan seksual, 5) masih adanya ketimpangan gender dan peran stereotip dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan remaja menjadi rentan mengalami kekerasan seksual. Perempuan dan anak perempuan cenderung lebih rentan mengalami kekerasan seksual karena adanya diskriminasi dan ketimpangan gender dalam masyarakat.

Studi menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada remaja awal dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti pelecehan seksual verbal atau fisik, pemaksaan seksual, dan eksploitasi seksual. Remaja awal yang lebih rentan mengalami kekerasan seksual adalah remaja perempuan, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, dan mereka yang tinggal di daerah dengan tingkat kekerasan yang tinggi.

Remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yaitu pada usia 10-14 tahun. Pada masa ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik, emosional, dan social. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Nomor 5: Kesetaraan Gender menekankan pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan partisipasi politik.

Pencegahan kekerasan seksual pada remaja awal adalah penting dalam upaya mengurangi dampaknya. Beberapa pendekatan yang efektif antara lain adalah pendidikan seksual yang terpadu, pembangunan keterampilan sosial dan emosi pada

remaja, serta meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan pentingnya melaporkannya.

Dalam penanganan kekerasan seksual pada remaja awal, intervensi segera dan tepatsangat penting untuk meminimalkan dampak jangka panjangnya. Korban kekerasansesual harus mendapatkan dukungan emosional dan medis yang memadai, dan pihakberwenang harus menindak tegas pelaku kekerasan seksual.

Dapat disimpulkan bahwa keekrasan seksual pada remaja awal adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian serius dari masyarakat dan pihak berwenang. Upaya pencegahan dan penanganan yang tepat sangat penting untuk meminimalkan dampak jangka panjang kekerasansesual pada remaja awal, edukasi tentang seksualitas dan kekerasan seksual, pengembangan keterampilan sosial dan emosi pada remaja, serta promosi norma-norma positif dan sehat seputar hubungan antar pribadi. (Fineran, 2007)

### **3 Modul Bimbingan Konseling Anti Konseling dan Kesetaraan Gender bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Modul tersebut harus dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik remaja SMP, termasuk bahasa dan gaya komunikasi yang tepat untuk usia mereka, serta menghindari bahasa yang diskriminatif atau merendahkan. Penggunaan media dan teknologiseperti video Pulse juga dapat membantu meningkatkan daya tarik dan efektivitas pencegahan.

Selain itu, modul pencegahan kekerasan seksual pada remaja awal di tingkat SMP harus melibatkan para pengajar dan orang tua dalam implementasinya. Para pengajar dan orang tua dapat menjadi mitra penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan pencegahan kekerasan seksual disampaikan secara konsisten dan efektif kepada remaja SMP.

Modul pencegahan kekerasan seksual pada remaja awal terdiri dari: 1) identifikasi faktor risiko dan proteksi yang dapat mempengaruhi remaja dalam mengalami kekerasan seksual. 2) Inklusifitas gender dan keberagaman untuk memastikan remaja dari latar belakang yang berbeda dapat diakomodasi. 3) Konten dan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan remaja SMP, 4) Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

Kekerasan seksual pada remaja awal dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Korban kekerasan seksual dapat mengalami stres psikologis, kecemasan, depresi, dan gangguan makan. Dampak fisiknya meliputi cedera fisik, peningkatan risiko infeksi menular seksual, dan kehamilan tidak diinginkan.

Kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Kekerasan seksual, tidak saja terjadi pada laki-laki namun juga pada anak perempuan. Pelaku dari kekerasan seksual dapat berasal dari orang lain yang tidak di kenal anak, namun juga terkadang justru dari keluarga dekat. Kasus kekerasan seksual sendiri setiap tahun mengalami peningkatan. Dalam kebanyakan kasus tersebut, para pelaku mayoritas merupakan orang yang dikenal korban seperti tetangga, teman, hingga saudara korban. Dari masalah di atas, salah satu penyelesaiannya melalui modul bimbingan konseling pendidikan seks.

Pendidikan seks pada anak dilaksanakan meliputi beberapa aspek antara lain : pertama, pengajaran yakni penjelasan tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid dan keputihan. Kedua, Penyadaran yakni menanamkan rasa malu pada anak, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat dan khalwat, memilihkan tayangan televisi yang baik buat anak. Ketiga, penerangan yakni menjelaskan tentang IMS (Ruwanti, 2021).

Edukasi seperti diatas sangat perlu dilakukan karena mengingat bahwa masa remaja adalah masa puber dan masa pertumbuhan. Dimana seseorang harus mengenal dan mengetahui bagaimana ciri dan perubahan bentuk badan pada dirinya. Selain itu hal-hal yang perlu diketahui tentang masa peralihan dari usia anak-anak ke remaja.

Terkadang pelaksanaan konseling pendidikan seks yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien memiliki peranan yang sangat penting dalam prevensi kekerasan seksual anak. Kegiatan konseling pendidikan seks dilakukan tidak hanya sebagai upaya membantu mengatasi masalah klien yang berkaitan dengan seksualitasnya, melainkan berkaitan juga dengan upaya-upaya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran akan masa depannya.

Maka dari itu harapan dari disusunnya modul bimbingan konseling ini mampu memberikan Solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Banyak kasus saat ini terjadinya pemerkosaan, pelecehan seksual baik secara verbal ataupun non verbal, perundungan, dan kekerasan seksual menyentuh hati para pendidik untuk bisa membentuk strategi dan metode yang tepat dalam pencegahan dan penanganan kasus.

#### **D. KESIMPULAN**

Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual saat ini perlu disosialisasikan, mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual, pelecehan seksual dan perundungan. Selain itu ketidadaadilan gender juga sangat menjadi ketimpangan dalam Lembaga Pendidika. Maka dari itu perlu adanya Solusi, yaitu penyusunan modul bimbingan konseling anti kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Meskipun sudah adayang seorang konselor dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan menggunakan

layanan informasi, masih perlu adanya buku panduan khusus yang terkait hal ini.

Konseling layanan informasi tentu dilakukan dengan secara konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Jika memiliki modul akan lebih jauh lebih baik, siswa bisa membaca secara mandiri dan pribadi.

Seorang konselor sebagai fasilitator untuk berjalannya sesi konseling pendidikan seks tersebut, sebagai buku panduannya adalah modul. Dengan begitu seorang konselor menjelaskan kepada konseli atau anak apa itu pendidikan seks, kemudian mengenalkan perbedaan lawan jenis, mengenalkan organ seks, menghindari anak dari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual, menginformasikan tentang asal-usul anak dan persiapan mengenai pubertas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19," *Catahu 2021*, vol. 138, no. 9, pp. 1689–1699, 2021.
- Santrock, *Fourteenth edition (2020)*. 2018.
- V. Bonneville and D. Trottier, "Gender Differences in Sexual Coercion Perpetration: Investigating the Role of Alcohol-use and Cognitive Risk Factors," *J. Interpers. Violence*, vol. 37, no. 15–16, pp. NP13791–NP13812, 2022, doi: 10.1177/08862605211006360.
- A. L. Hequembourg, J. A. Livingston, and W. Wang, "Prospective associations among relationship abuse, sexual harassment and bullying in a community sample of sexual minority and exclusively heterosexual youth," *J. Adolesc.*, vol. 83, no. August, pp. 52–61, 2020, doi: 10.1016/j.adolescence.2020.06.010.
- A. E. Arafa, R. S. Elbahrawe, N. M. Saber, S. S. Ahmed, and A. M. Abbas, "Cyber sexual harassment: a cross-sectional survey over female university students in Upper Egypt," *Int. J. Community Med. Public Heal.*, vol. 5, no. 1, p. 61, 2017, doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20175763.
- J. E. Gruber and S. Fineran, "The impact of bullying and sexual harassment on middle and high school girls," *Violence Against Women*, vol. 13, no. 6, pp. 627–643, 2007, doi: 10.1177/1077801207301557.
- C. Chen, S. Ji, and J. Jiang, "Psychological Abuse and Social Support in Chinese Adolescents: The Mediating Effect of Self-Esteem," *Front. Psychol.*, vol. 13, no. March, pp. 1–8, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.852256.
- T. G. Assembly, "United Nations General Assembly Resolutions," *Antarct. Int. Law*, vol. 15900, no. September, pp. 1–35, 2015, doi: 10.5040/9781782257790.part-008.
- A. Kelner, "The United States of Rape," 2013.
- N. Babu and C. Mittal Goyal, "Peer Relations in Adolescence," *Adolesc. India*, vol. 1, pp. 59–78, 2022, doi: 10.1007/978-981-16-9881-1\_4.
- World Health Organization, *Global status report on preventing violence against children 2020*. 2020. [Online]. Available: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332394/9789240004191-eng.pdf%0Ahttps://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240004191>
- S. Morrison, J. Hardison, A. Mathew, and J. O'Neil, "An evidence-based review of sexual assault preventive intervention programs: Technical report," *RTI Int.*, pp. 1–81, 2004.
- UNESCO, "Sexual Abuse of Children, Child Pornography and Paedophilia on the Internet: An international challenge - Expert Meeting, UNESCO, Paris, 18-19 January," vol. 15, 2005.
- M. I. H. A. H. Awlawi, *Literasiku dalam bimbingan dan konseling*. 2023.
- M. Isriyah, "6 Studi Bimbingan Online Pada Peningkatan Ketuntasan

UN, *The 2030 Agenda and the Sustainable Development Goals An opportunity for Latin America and the Caribbean Thank you for your interest in this ECLAC publication*. 2018. [Online]. Available: [https://repositorio.cepal.org/bitstream/handle/11362/40156/25/S1801140\\_en.pdf](https://repositorio.cepal.org/bitstream/handle/11362/40156/25/S1801140_en.pdf)

M. Isriyah and B. B. Lasan, "Classical philosophy: influence the education philosophy of age," *Ter. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 1, no. 3, p. 202, 2018, doi: 10.26539/1376.

T. A. Dousay and R. Logan, "Analyzing and evaluating the phases of ADDIE," *Proc. from Des. Dev. Res. Conf. 2011*, no. January 2011, pp. 32–43, 2011, doi: 10.13140/2.1.1715.5206.